

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang menjadi dasar penelitian yang dilakukan penulis. Adapun pendahuluan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban sastra Melayu dalam ranah sastra lisan semakin mengkhawatirkan dari segi pewarisan. Geliat perkembangan sebuah budaya dari zaman ke zaman, seharusnya diikuti oleh perubahan konsep sesuai dengan konteks kekinian yang membalutinya. Akan tetapi, nyatanya tidak semua budaya mampu mentransformasikan dirinya ke dalam maujud yang baru. Padahal, kebudayaan itu sejatinya bersifat dinamis (Sibarani, 2012, hlm. 3).

Budaya yang mengkristal ini hidup dan bertahan hanya di dalam lingkaran masyarakat yang masih melestarikannya. Umumnya, pegiat tradisi (budaya) ini sudah memasuki usia yang tidak muda lagi. Kebanyakannya sudah berumur 50 tahun ke atas. Seorang antropolog Edward B. Tylor (1832—1917) mengemukakan bahwa perkembangan yang progresif dari masyarakat masa kini, mempunyai tingkat derajat yang berbeda dari masyarakat masa silam yang telah sirna (Ihromi, 2013, hlm. 49). Artinya, keresahan mencari generasi penerus tradisi akan menjadi keresahan yang tidak terelakkan dan semakin meresahkan.

Keresahan ini nyatanya telah terjadi pada wajah sastra Melayu klasik, seperti syair. Khazanah syair tidak lagi menjadi perbincangan hangat anak-anak remaja dan generasi muda masa kini. Kemelut globalisasi telah mendoktrin paham modern yang jamak dan berkelanjutan. Alhasil, warisan leluhur bangsa menjadi usang dan tidak dihiraukan seperti dulu lagi. Haribaan syair dewasa ini tidak sehebat dan adiluhung seperti di zaman Raja Ali Haji dan para pujangga Melayu dahulu. Padahal, syair adalah jembatan interaksi orang Melayu. Sebuah budaya lama, kemasyhurannya tidak lagi menjadi perbincangan hangat kaum yang muda (Fauzi, 2016, hlm. 119).

Syair di masa kini, telah ketinggalan jauh daripada seni warisan pantun. Pantun eksistensinya masih bertahan di semua suku dengan pemahaman dan penyebutan yang berbeda-beda. Syair oleh orang Melayu dikenal akrab dan biasanya diekspresikan dengan berlagu (berirama). Sedangkan, tradisi berpantun tidak mengharuskan berirama, cukup dengan pembacaan bersajak dan sesuai dengan tema pantun. Kendati demikian, terdapat juga pantun yang dinyanyikan, misalnya pantun sebagai sebuah konsep lagu. Walaupun pantun lebih mudah dalam praktiknya, tidak bisa dipungkiri masih banyak bidang yang memerlukan kehadiran syair sebagai wadah untuk penumpahan ide atau gagasan (Halim, 2007, hlm. 97). Syair sejatinya merujuk pada seni irama, hal inilah yang membuat seni pewarisannya terhambat. Karena untuk memulai belajar seni syair secara holistik, seseorang harus mempunyai dasar suara yang bagus, tidak sumbang, dan tidak buta nada. Menurut pendapat masyarakat Melayu, seseorang yang bisa membaca Alquran dengan seni tilawah yang baik, akan memudahkannya belajar mendengarkan syair. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan seni syair tidak berkembang dengan pesat layaknya pantun. Lantunan suara yang merdu menjadi jembatan pemisah antara kemauan dan ketakutan.

Selain itu, alasan yang lebih memilukan adalah syair cenderung dianggap sebagai kesenian kuno. Haribaan syair dianggap sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman dan sudah tidak sesuai dengan konteks zamannya lagi. Minat dan kemauan remaja di tanah Melayu tidak begitu antusias untuk mengkaji sastra klasik, seperti syair. Generasi muda lebih tergiur dengan sajian musik-musik berbahasa Inggris, Korea, dan lain sebagainya. Alhasil, keniscayaan syair menjadi semakin kompleks terhadap eksistensinya di masa mendatang.

Jika kita sibak sejarah tamadun bangsa Melayu, seni syair sudah dianggap seperti nyawa layaknya pantun, seloka, dan juga gurindam. Tradisi syair adalah citra diri dan identitas Melayu sejati yang tanpa berpikir panjang menciptakannya. Pewarisannya diturunkan dari mulut ke mulut dengan perantara nyanyian (dendangan). Selain itu, kehadiran syair tidak hanya digunakan dalam ritual adat atau tradisi sebuah acara saja, tetapi telah menjadi media komunikasi aktif antarsesamanya. Orang Melayu berbicara menggunakan syair untuk menyampaikan hasrat hatinya. Syair adalah bahasa sastra dan bahasa sastra adalah

khas, yakni bahasa yang telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa (Endraswara, 2011, hlm. 72).

Zaman dahulu, khazanah syair Melayu dipercaya mampu memberikan sugesti kepada siapa pun untuk meluahkan rasa, menghilangkan duka lara, menemani kerja, menidurkan cahaya mata, dan melakukan aktivitas hidup lainnya. Umumnya, syair yang keluar dari alat ucap orang Melayu adalah syair spontanitas (tanpa berpikir panjang) proses penciptaannya yang diiringi dengan dendangan (irama), sehingga bisa dikatakan bahwa orang melayu tempo dulu, ketika marah, gembira, berduka, bertanya, merajuk, atau mengajak akan diluahkan dengan madah syair, pantun, gurindam, seloka, dan lainnya. Hebatnya lagi, esensi dari sebuah sastra klasik ini bukan hanya terpaut pada cara pengungkapan (dendang) saja, melainkan karena sarat akan makna lewat diksi-diksi indah yang bernas (penuh/sempurna) dan berkias. Kata-kata yang keluar sangat beraturan dan memberikan berbagai rasa lewat majas serta gaya bahasa yang bergantung pada konteks (tujuannya).

Dari segi melodi maupun diksi, syair mempunyai kekuatan tersendiri dengan irama sebagai pelengkapannya. Irama dan cengkok suara dalam syair Melayu sejatinya harus mewakili khazanah irama Melayu atau pengembangan dari seni lagu Alquran. Menurut Idawati yang juga merupakan seorang ahli syair dari Pekanbaru merangkap dosen jurusan Sendratasik, seseorang pendendang syair yang hebat mestilah menguasai teknik tilawah dan qiraah yang ia pelajari dalam kurun waktu yang lama (Idawati, 2016, hlm. 104). Karena berbicara mengenai syair Melayu tidak akan terlepas dari aspek mendendangkannya (irama).

Sebuah notasi irama syair yang sama, akan melahirkan berbagai ragam variasi yang berbeda. Hal ini tergantung kepada tingkat kreativitas pendendangnya. Satu irama syair bisa digunakan untuk seribu naskah syair, dan satu naskah syair bisa didendangkan dengan seribu irama syair, sehingga hal inilah yang membuat munculnya beragam variasi irama dalam pembacaan syair. Menurut Nelly Ali Penyair Dumai yang cukup terkenal, variasi irama yang membentuk melodi ini yang jika didendangkan mampu membuat anak yang tidur nyenyak semakin nyenyak, kekasih yang merajuk dapat dipujuk, kerja yang

banyak menjadi ringan, dan pikiran yang kusut menjadi jernih. Semuanya harus berbekal penjiwaan yang tulus dan ikhlas. Bahkan, untuk menyempurnakan alunan syair yang didendangkan, konon orang Melayu dahulu berlomba-lomba mencari buluh perindu dengan maksud akan membuat suaranya semakin merdu (Komunikasi Pribadi, Abdullah 2010).

Selain dari segi irama, seorang penggubah syair haruslah piawai dalam memilih ungkapan tersirat dan penuh makna. Di tanah Melayu, selain Raja Ali Haji selaku Bapak Bahasa Nasional yang telah banyak menciptakan karya bernafaskan syair, terdapat juga deretan kaum perempuan yang juga mahir memainkan kalamnya dalam syair, misalnya Raja Hamidah (Engku Puteri), Raja Saleha, Salamah binti Ambar, Aishah Ghani, Shamsiah Fakeh, Khatijah Terong, Raja Aisyah Sulaiman, dan sebagainya. Kaum perempuan ini di antaranya merupakan kerabat dekat Raja Ali Haji dan merupakan anggota kerajaan Riau-Lingga yang sangat disegani. Karya-karya yang diciptakan mereka begitu bervariasi, dan umumnya memakai konsep syair Melayu. Karena dalam tatanannya, bagian terpenting (hakikat syair) adalah dua aspek, yaitu struktur dan tema (Piah, 2016, hlm. 48)

Dari akar Raja Ali Haji inilah lahir seorang cucu perempuannya, yakni Raja Aisyah Sulaiman yang aktif dalam kegiatan tulis menulis (literasi). Kepiawaiannya telah diasah sedari remaja, sehingga membuat ia menjadi salah seorang pengarang ulung perempuan Melayu. Ia menghadirkan konsep perjuangan, kesetiaan, citra diri, dan karakter perempuan Melayu yang kuat dan kukuh. Karakter seorang perempuan tentunya tidak akan terlepas dari sisi kelembutan dan kesetiaannya, serta mampu menjaga martabat dirinya. Sebuah syair yang ia ciptakan, yakni *Syair Khadamuddin* telah pun menceritakan konsep perjuangan seorang perempuan Melayu dalam menentukan sikap, kesabaran, dan ketegasaannya. Di tengah fenomena maraknya budaya patriarki dan gender tradisi yang begitu kental, Raja Aisyah Sulaiman menyulapnya menjadi sebuah cerita yang penuh pesan dan penuh ruang makna.

Sosok perempuan dipandang begitu istimewa di mata Raja Aisyah Sulaiman. Penanaman karakter perempuan sejati tergambar utuh di dalam bait-bait *Syair Khadamuddin*. Kehalusan pekerti seorang perempuan Melayu ini

digambarkan Raja Aisyah Sulaiman dalam *Syair Khadamuddin* dengan meminjam nama seorang tokoh, yakni Sabariah. Ia seperti menciptakan dunia baru bagi menghibur dan mengasah dirinya. Keistimewaan pemikirannya sebagai pengarang individualistik dan ekspresif bukan semata-mata karena ia cenderung memandang ke dalam dirinya, malahan ia membandingkan kenyataan dan impiannya (Ming, 1999, hlm. 124).

Kepribadian seorang perempuan yang dipaparkannya terpancar lewat karakter diri yang mengakar dalam cerminan budi. Karakter menjadi lambang kekhasan setiap manusia sebagai ciri pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Lahiriah karakter lewat sikap dan perbuatan adalah ditempa sedari kecil lewat pembentukan akhlak yang terpuji. Seseorang mampu diidentifikasi perwatakannya lewat karakter yang telah mendarah daging di dalam dirinya. Apakah ia seorang yang penyabar, pemaarah, maupun pantang menyerah? Semuanya tergambar lewat pola-pola kebiasaan yang ditunjukkannya sebagai kehalusan pekerti (akal budi). Karena sejatinya, budi tergolong maujud yang abstrak dan bersangkutan paut dengan nilai-nilai etika (Malik, 2014, hlm. 25).

Kehalusan budi, kesetiaan seorang perempuan, dan hakikat perempuan sejati menjadi topik hangat di dalam *Syair Khadamuddin*. Selain itu, penggambaran perempuan Melayu sebelum menikah (gadis/dara), perempuan menikah (istri, menantu, ibu, dan mertua), serta perempuan pasca menikah (janda) juga dibahas di dalam syair ini. Diceritakan bagaimana karakter perempuan Melayu yang berbudi pekerti tinggi, khususnya bagi yang sudah menikah. Terdapat juga nasihat bersifat autokritik bagi tingkah laku perempuan yang keliru, dan lain sebagainya. Perempuan Melayu, tahu benar soal pernikahan dan mahir berfalsafah tentang nikah kawin yang datang dari pengalaman yang luas (Swettenham, 2007, hlm. 7). Mengingat pentingnya pendidikan karakter khususnya bagi perempuan, maka penulis tertarik mengkaji teks *Syair Khadamuddin* secara komprehensif dan lebih lanjut.

Keunikan lain dari teks *Syair Khadamuddin* ini adalah penggambaran karakter perempuan yang dihadirkan dalam beberapa adegan di mana terjadi perkumpulan kaum perempuan. Pengarang mengkritisi perempuan sekaligus memuji kaum perempuan melalui tokoh-tokoh lain yang dihidirkannya. Secara

keseluruhan, *Syair Khadamuddin* hadir dengan nuansa syair autokritik untuk melakukan penilaian terhadap sikap kaum perempuan. Jika dahulu perempuan dipandang sebagai sosok marginal yang *massif*, maka perempuan di masa kinilah yang aktif melanjutkan gejolak juang dengan esensi yang kukuh pada pondasi karakter perempuan sejati. Hal ini menyebabkan, pengkajian *Syair Khadamuddin* sangat kaya akan pesan dan bekal kehidupan yang syarat dengan nilai-nilai karakter perempuan yang masih relevan hingga saat ini. Bahkan, ketakutan akan anak perempuan yang tidak pandai menjaga diri menjadi kenyataan memilukan di zaman globalisasi ini. Anak perempuan gemar menampakkan aurat dan gemar berbuat maksiat.

Kita tidak dapat menutup mata bahwa pasca Indonesia menegosiasikan nasib kebangsaannya dengan nuansa era globalisasi, segala suasana yang bersifat informasi dan komunikasi menjadi sangat lugas dan cenderung vulgar. Kemudahan masyarakat dalam mengakses media sosial, dan media informatif lainnya seakan memberikan ‘ketelanjangan’ informasi, hematnya dapat dikatakan bahwa hal yang tidak ingin kita ketahui sekalipun, menjadi terjejakkan karena sifat penyebarannya yang cepat dan dalam hitungan detik saja. Beberapa contoh kasus yang melibatkan perempuan dan sedang menjadi fenomena hangat pada saat ini dapat menjadi sebuah refleksi, betapa pentingnya generasi perempuan muda yang berkarakter dan mendapat penanaman nilai-nilai karakter guna membangun esensi kediriannya sebagai insan muda yang berkarakter, seperti kasus maraknya video-video porno yang dilakukan oleh pasangan-pasangan pelajar (yang terjadi di Bulukumba, Magetan, Kuningan, Denpasar, dan Banyuwangi), aksi-aksi perempuan yang meretas norma pada tampilan *youtube* dan aplikasi *tik-tok* serta *bigolife*, kasus kekerasan (*bullying*) yang melibatkan pelajar perempuan, diskriminasi perempuan dalam ranah politik, kekerasan dan pengabaian hak terhadap pembantu rumah tangga (PRT), beban kerja ibu rumah tangga hingga pada drama pelecehan ‘ikan asin’ seperti yang tengah *viral* di media sosial saat ini menjadi kekhawatiran nyata Raja Aisyah Sulaiman di dalam *Syair Khadamuddin*. Intinya, perempuan harus memperbanyak malu, dan kenyataan sekarang banyak perempuan yang tidak memiliki rasa malu.

Kegentingan moralitas tersebut selanjutnya menimbulkan persepsi tentang, bagaimana wajah perempuan dalam dinamika pascareformasi bangsa saat ini? Di negara mantan jajahan sebagaimana Indonesia, kebangsaan direbut melalui perang dan kaum perempuan berada di luar keputusan perang (Dobbin dalam Aprilia dan Rahayu, 2018, hlm.183). Oleh karena itu, ketika negara merdeka itu eksis, seluruh percakapan tentang negara dan bangsa didominasi oleh aktor politik laki-laki yang memutuskan berperang, memerdekakan negara dan selanjutnya yang memutuskan bagaimana negara merdeka itu dikelola (Aprilia dan Rahayu, 2018, hlm. 184). Peran perempuan dianggap nomor kesekian setelah kesejahteraan hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya yang semuanya didominasi oleh suplemen patriarki dan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan adalah penantian panjang menunggu antrian, yang padahal seharusnya dalam kemestian yang seiring sejalan (berdampingan).

Seyogianya negara Indonesia yang telah dimerdekakan selama 74 tahun dipenuhi oleh senarai pikiran-pikiran maskulin dan ini membuat kebijakan sistem termasuk kebijakan dalam ranah pendidikan didominasi oleh pemikiran maskulin juga. Bagaimana generasi muda perempuan, dapat tersemai menjadi generasi nasionalis? Ketika nasionalisme lebih dipahami secara maskulin sebagai urusan kekuasaan negara ketimbang mereproduksi warga negara yang beradab? Andi Achdian (Aprilia dan Rahayu, 2018, hlm. 186) mengatakan bahwa sejak masa prakemerdekaan sampai pascareformasi, penilaian perempuan konsisten dan menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat moralitas. Pusat moralitas perempuan adalah tubuhnya yang diasosiasikan dengan moral kebangsaan hingga tubuh perempuan harus dijaga dan diselamatkan dari gangguan yang *evil* (kejahatan) sebagaimana menjaga dan menyelamatkan kebangsaan. Meskipun pernyataan Andi Achdian cukup bernilai klasik yang menilai perempuan tetap dalam material 'tubuhnya', namun setidaknya asumsi ini keluar dari jalur konservatif yang menilai perempuan dalam penilaian 'tubuh' secara keindahan estetisnya saja, seperti yang dilakukan oleh Aristoteles dan Socrates meskipun pada dasarnya filsuf yunanian itu seseorang dengan perilaku seks menyimpang.

Lewat teks *Syair Khadamuddin* ini sedikitnya kita dapat tercerahkan bahwa gagasan tentang perjuangan kesetaraan dan keadilan gender telah

dituangkan pada masa transisi abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pikiran-pikiran Raja Aisyah Sulaiman tergugah dalam menggugat hierarki dan dominasi tradisi pada masa itu. Raja Aisyah Sulaiman bukan hanya menuliskan kisah fiksi semata, namun lebih daripada itu, tulisan-tulisannya termasuk *Syair Khadamuddin* merupakan usahanya untuk mengadvokasi kaum perempuan yang kurang mendapatkan keadilan perlakuan dari para laki-laki. Dengan kekuatan kalam dan tinta, Raja Aisyah Sulaiman berusaha meretas sistem bahasa, dengan melahirkan kalimat-kalimat puitis yang sejatinya memediasi peran atau kedudukan perempuan agar dapat berelasiimbang dengan laki-laki. Raja Aisyah Sulaiman bukan hanya berbicara keberimbangan tetapi juga ianya menghakimi para wanita dengan akhlak yang kurang terpuji dengan kalimat-kalimat puitis yang sejatinya merupakan anjuran-anjuran sebagai bahan perenungan diri. Ianya menerima sosok perempuan untuk diapresiasi dan dikritik sebagai bentuk pengetahuan yang bersumber dari pengalaman. Dalam sebuah film dokumenter singkat yang dibuat dalam rangka kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Rocky Gerung (sebagai narasumber) mengatakan bahwa bahasa laki-laki selalu terstruktur, logis, koheren dan bahasa perempuan adalah bahasa yang datang dari keadilan. Jadi bahasa laki-laki? Bahasa *ethics of right* (etika tentang hak), bahasa perempuan adalah *ethics of care* (etika tentang kepedulian), (Gerung, 2015).

Di samping berbicara ihwal kesetaraan dan keadilan gender, Raja Aisyah Sulaiman pun memberikan pemahaman bagaimana arti cinta yang sebenarnya. Kisah percintaan yang tidak hanya melulu membicarakan konsep cinta yang romantis dengan institusi puncaknya, yaitu sebuah pernikahan, namun bagaimana Raja Aisyah Sulaiman menggambarkan bahwa ‘cinta’ merupakan konsep kekuatan untuk mengubah diri perempuan ke arah yang lebih baik dan memberi kita kekuatan untuk melawan dominasi. Cinta adalah akar dari pengakuan, kepedulian, tanggung jawab, komitmen dan pengetahuan, sedangkan keluarga dapat dibina dan dibangun secara adil dan setara dengan menanggalkan nilai-nilai patriarki dan dominasi laki-laki di dalam keluarga. Pandangan-pandangan seperti ini, sama seperti pemaknaan cinta dari seorang tokoh feminis yang bernama Bell Hooks (Ismail, 2018, hlm. 57).

Beberapa keresahan yang telah diuraikan, pada hakikatnya merupakan urgensi terhadap faktor pentingnya pembelajaran, gaya, dan penanaman karakter perempuan terhadap generasi muda perempuan. Nilai-nilai karakter yang dilahirkan kemudian disaripatkan oleh perempuan pula. Bukan nilai dan norma yang dibentuk oleh konstruksi pikiran maskulin ataupun *male-feminist*.

Jika kita cermati UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (3), dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui karakter perempuan Melayu atau perempuan pada umumnya, setidaknya kecerdasan bangsa akan semakin tertuntun dan terhimpun. Alasannya sederhana, karena perempuan yang berkarakter akan melahirkan generasi-generasi yang berkarakter pula. Moralitas tubuh perempuan secara sosiologis dan politis dilokasikan pada konsep “ibu”. Di dalam keluarga posisi ibu adalah pusat moralitas yang dituntut untuk bertanggung jawab terhadap baik buruknya perilaku (normatif), kesehatan, dan prestasi anak dan suami (Aprilia dan Rahayu, 2018: 186). Karakter seorang ibu menjadi cerminan akal budi yang akan dilihat dan diikuti oleh anak sejak ia masih kecil. Oleh karena itu, karakter seorang perempuan seiring dan sejalan dengan tujuan dan cita-cita mulia seperti yang dikehendaki oleh spirit independensi kaum perempuan Indonesia.

Pada tahapan selanjutnya, jika dimensi syair bisa diaplikasikan di sekolah-sekolah, tentu akan terjaga dan terawat eksistensi seni dan budaya lokal dan pemerintah bisa memetik berbagai macam keuntungannya, seperti berbagai pertandingan dan pertunjukan syair bisa diadakan, bahkan peradaban Melayu bisa terbentuk dengan sendirinya. Masyarakat yang berbudaya tinggi sudah pasti mempunyai kehalusan budi dan kesempurnaan moral yang juga merupakan ciri-ciri kehidupan bertamadun (Malik, 2013, hlm. 81), selain itu berbagai pertandingan tingkat internasional juga bisa diadakan lewat rentas syair dengan mengundang saudara serumpun (negara tetangga) dalam lingkup tamadun Melayu. Hal ini tentu saja akan menambah pendapatan daerah Kepulauan Riau, sekaligus mengembalikan eksistensi daerah yang kaya akan sejarah dan wisata budayanya.

Hal ini diperkuat lagi bahwa syair merupakan salah satu materi ajar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013. Andai kata setiap anak mengenyam pendidikan di bangku sekolah, maka peluang untuk mengenalkan mereka dengan budaya bersyair ini sangatlah mudah. Setiap guru yang memegang mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya di Kepulauan Riau, wajib mengetahui teori syair dan minimal mahir satu irama syair. Karena sejauh ini, masih banyak guru-guru yang lemah dalam bidang praktik, khususnya di bidang sastra. Bahkan jika diperbolehkan, setiap pagi diberikan peluang waktu sekitar 15 menit untuk mengenalkan sastra Melayu klasik di setiap sekolah, dan khususnya sekolah-sekolah yang berada di Kepulauan Riau. Sastra lama ini diyakini mampu menyugesti anak-anak dengan penanaman nilai-nilai yang baik bagi kehidupan (Fauzi, 2016:87).

Selanjutnya, berbicara mengenai *Syair Khadamuddin* telah pun ada yang mengkajinya, yaitu penelitian yang dijadikan tesis oleh Nureza Dwi Anggraeni dengan judul “Proses Kreatif Aisyah Sulaiman, Pengarang Feminis Melayu dalam Menulis Syair Khadamuddin.” Hasil penelitian ini membahas mengenai: (1) Aisyah Sulaiman sebagai pengarang feminis Melayu dengan menggunakan perspektif ginokritik, (2) proses kreatif Aisyah Sulaiman dalam menulis Syair Khadamuddin, serta (3) keterkaitan antara biografi Aisyah Sulaiman dengan Syair Khadamuddin sebagai karya otobiografi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan teks Syair Khadamuddin dengan biologi, bahasa, psikologi, dan budaya Aisyah Sulaiman sebagai pengarang perempuan. Selain itu, mengungkap proses kreatif Aisyah Sulaiman dalam menulis Syair Khadamuddin melalui empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Dan yang terakhir mencari tahu keterkaitan antara Syair Khadamuddin sebagai otobiografi fiksi dengan biografi Aisyah Sulaiman melalui tema, tokoh, dan latar yang berupa representasi dari kehidupan nyata Aisyah Sulaiman selama merantau ke Singapura dan Johor.

Akan tetapi, penelitian ini hanya terbatas pada proses kreatif dan rasa penasaran mengenai proses kreatif Raja Aisyah Sulaiman dalam menciptakan Syair Khadamuddin. Padahal, melalui proses wawancara juga tidak menjamin akurasi data yang disebabkan bukti-bukti kepengarangan Aisyah Sulaiman sangat

sedikit dijumpai. Kecuali, ketika peneliti hidup di zaman Raja Aisyah Sulaiman. Penelitian ini mempunyai objek kajian yang sama dengan penulis, yakni sama-sama mengkaji teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman. Akan tetapi penulis lebih menekankan pada analisis struktur teks *Syair Khadamuddin*, karakter perempuan Melayu dan nilai pendidikan karakter, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA.

Selanjutnya, penelitian yang dijadikan skripsi oleh Jafri Ahmad (2016) dengan judul "Analisis Komparatif Nilai Religius pada *Syair Sultan Syarif* dan *Syair Khadamuddin*." Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kedua syair yang memiliki nilai religius, kemudian melakukan perbandingan antarkedua syair tersebut. Setelah dilakukan analisis mendalam, didapatilah bahwa nilai religius dan akhlak yang mendominasi di kedua teks syair, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya adalah pada struktur teks, nilai karakter perempuan Melayu, dan nilai pendidikan karakter yang kemudian dimanfaatkan hasil penelitiannya sebagai buku pengayaan pengetahuan untuk SMA. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, akan tetapi terdapat pula kesamaan pada objek yang akan penulis teliti.

Lalu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lidia Wati (2015) dengan judul "Analisis Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Abdussaman Suntingan Teks Mu'Jizah dan Muhammad Jaruki." Hasil penelitian ini menelaah mengenai nilai tunjuk ajar Melayu dalam syair. Penelitian ini sejalan dengan yang akan diteliti penulis. Karena sama-sama mengkaji nilai-nilai di dalam karya syair. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya sebatas mengkaji nilai tanpa membuat produk akhir seperti yang penulis lakukan, yakni pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Alber (2017) dengan judul "Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter." Penelitian ini juga sejalan dengan yang akan penulis lakukan, hanya saja objek kajiannya berbeda naskah/teks. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya terbatas pada penemuan nilai tunjuk ajar Melayu saja, sedangkan penulis akan menganalisis secara kompleks mengenai struktur, nilai karakter, dan

pemanfaatannya. Penelitian yang akan penulis lakukan sedikit lebih kompleks dan mempunyai kebermanfaatan yang jelas.

Konsep penelitian yang akan penulis lakukan sejatinya akan mengkaji lebih lanjut mengenai struktur teks, karakter perempuan Melayu, dan nilai pendidikan karakter dalam *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman dengan produk akhirnya adalah buku pengayaan pengetahuan untuk SMA. Seyogianya kekayaan nilai yang terdapat di dalam teks *Syair Khadamuddin* mampu diambil faedah dan bisa diterapkan (diaplikasikan) di dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat syair adalah seni yang diselaraskan dengan landasan Alquran dan hadis, maka nilai karakternya tidak akan menyimpang dari akhlak mulia. Oleh karena itu, karakter perempuan Melayu dan *Syair Khadamuddin* layak ditelaah lebih lanjut sebagai produknya adalah buku pengayaan pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan menelaah secara menyeluruh khazanah sastra klasik ini lewat struktur, nilai karakter, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Dengan demikian, baik struktur, karakter perempuan Melayu, dan nilai pendidikan karakter dalam *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman dapat dijadikan konten pelajaran bahan buku pengayaan pengetahuan. Maka dari itu, penulis sangat tertarik meneliti *Karakter Perempuan Melayu dalam Syair Khadamuddin karya Raja Aisyah Sulaiman dan Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA* sebagai tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di SPs UPI.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Kurangnya pemahaman mengenai karakter perempuan Melayu

Perempuan tumbuh dan berkembang menciptakan karakteristik yang menjadi ciri khas dirinya. Perempuan harus mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dengan baik. Pengetahuan mengenai karakter perempuan yang kukuh, cerdas, dan berwibawa cenderung tidak dipahami dengan baik. Alhasil, banyak

dijumpai anak perempuan di zaman sekarang yang jauh dari aturan dan norma-norma budayanya sendiri.

2) Kurangnya pemahaman mengenai syair

Pembelajaran sastra di sekolah umumnya hanya terpaku pada sastra modern seperti puisi, cerpen, dan novel. Hal ini membuat peserta didik semakin jauh dari akar budaya daerahnya sendiri. Ditambah lagi dengan fakta bahwa guru bahasa Indonesia tidak semua mahir bersastra, khususnya pada praktik sastra daerah. Karena sastra daerah tidak luput dari aturan-aturan yang mengikatnya, seperti pantun, syair, gurindam, seloka, dan lainnya. Alhasil, pengalaman bersastra, khususnya sastra daerah layaknya syair semakin berjarak dan tidak terlalu dihiraukan oleh peserta didik, bahkan oleh guru.

3) Kurangnya pengetahuan mengenai tokoh emansipasi perempuan di Melayu

Tokoh emansipasi tidak hanya R.A Kartini saja, masih banyak lagi perempuan-perempuan hebat yang menggelorakan semangat emansipasi, misalnya Raja Aisyah Sulaiman. Raja Aisyah Sulaiman menuangkan semangat emansipasinya lewat karya-karya syairnya yang sangat bernas dan berkias. Umumnya, siswa hanya mengenal sosok Raja Ali Haji dan kurang mengenal tokoh-tokoh sastrawati tanah Melayu. Sejatinya, di dalam karya-karya Raja Aisyah Sulaiman terkandung esensi karakter unggul yang harus dimiliki oleh setiap perempuan, bahkan karakter setiap manusia pada umumnya. Karakter ini dikemas melalui konsep syair, yang lebih didominasi oleh syair autokritik.

4) Kurangnya waktu pembelajaran sastra

Durasi waktu untuk mengkaji sastra lebih mendalam cenderung sedikit. Hal ini mengakibatkan pembelajaran sastra berfokus pada teori dan lemah (timbang) pada praktiknya. Padahal, pelajaran sastra sebenarnya sangat menyenangkan jika diimbangi antara teori dan ranah praktiknya.

5) Kurangnya kompetensi guru

Pelajaran bahasa Indonesia memegang dua sisi yang kuat, yakni bahasa dan seni. Kualitas guru menjadi ujung tombak keberhasilan dunia sastra di sekolah. Kurangnya kompetensi guru dalam sastra, khususnya sastra daerah membuat pelajaran Bahasa Indonesia cenderung membosankan. Seyogianya guru harus

mampu menguasai baik teori maupun praktik agar pembelajaran sastra di dalam pelajaran Bahasa Indonesia bisa menyenangkan.

6) Kurangnya implementasi pendidikan karakter

Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dipetik dari bahasa syair. Orang dahulu menciptakan segala sesuatu yang bernapas sastra dengan konsep matang dan penuh makna. Kurangnya pengkajian karya sastra klasik seperti syair, membuat ruang gerak pematapan karakter unggul bagi setiap pribadi menjadi hal yang tidak diketahui. Padahal, begitu banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengkajian struktur teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman;
- 2) Pengkajian karakter perempuan Melayu dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman;
- 3) Pengkajian nilai pendidikan karakter dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman;
- 4) Pemanfaatan karakter perempuan Melayu dan nilai pendidikan karakter dalam *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi dan batasan masalah tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada *Syair Khadamuddin* Karya Raja Aisyah Sulaiman dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman?
- 2) Bagaimanakah nilai karakter perempuan Melayu dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman?
- 3) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman?

- 4) Bagaimanakah bentuk pemanfaatan karakter perempuan Melayu dan nilai pendidikan karakter dalam *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, karakter perempuan Melayu, dan nilai pendidikan karakter dalam *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman.
- 2) Mendeskripsikan karakter perempuan Melayu dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman.
- 3) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman.
- 4) Menyajikan bentuk pemanfaatan karakter perempuan Melayu dan nilai pendidikan karakter dalam teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- (1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai struktur teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman dan dapat memberikan manfaat pada pengembangan teori sastra, khususnya genre syair.
- (2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai karakter perempuan Melayu dan nilai pendidikan karakter berdasarkan analisis teks *Syair Khadamuddin* karya Raja Aisyah Sulaiman.
- (3) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan buku pengayaan pengetahuan tentang karakter Perempuan Melayu.

1.6.2 Manfaat Praktis

- (1) Penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi siswa dan guru mengenai karakter perempuan Melayu dan nilai pendidikan karakter..
- (2) Penelitian ini membantu siswa dalam memahami materi syair Melayu dan memahami karakter perempuan Melayu serta mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Penelitian ini mampu dijadikan keteladanan dalam implementasi sikap bagi siswa, guru, dan masyarakat Melayu.
- (4) Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi inti dan KD kurikulum 2013 tentang teori dan metode yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah melalui buku pengayaan pengetahuan.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, berikut penulis jabarkan istilah mendasar pada tesis ini, yaitu:

1. Karakter

Karakter menurut KBBI adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa dilihat dari segi tabiatnya maupun perwatakannya dalam berperilaku.

2. Perempuan Melayu

Perempuan Melayu adalah wanita yang lahir, tumbuh, dan berkembang dengan adat dan budaya suku Melayu yang umumnya berada pada Semenanjung Malaya dan Sumatera yang tahu dan paham akan adat bangsa Melayu lewat tingkah laku, cara, dan sikap hidupnya.

3. Syair

Syair adalah salah satu genre sastra klasik. Syair berasal dari Arab yang kemudian berkembang di tanah Melayu. Syair juga merupakan puisi terikat. Adapun ciri-ciri syair adalah: terdiri dari satu bait empat baris; setiap barisnya terdiri dari 9—12 suku kata; bersajak A-A-A-A, merupakan isi semua, dan mengandung kisah (penceritaan) atau nasihat hidup.

4. *Syair Khadamuddin*

Syair Khadamuddin adalah syair yang diciptakan oleh Raja Aisyah Sulaiman ketika pengungsiannya di Johor, Malaysia. Syair ini termasuk ke dalam jenis syair autokritik. Di dalam kandungan isi *Syair Khadamuddin* terdapat begitu banyak nilai karakter dan konsep perempuan Melayu sejati. Syair *Khadamuddin* bisa dikatakan sebagai karya autobiografi Aisyah Sulaiman, akan tetapi banyak cerita fiktif yang menghiasi alur ceritanya.

5. Raja Aisyah Sulaiman

Raja Aisyah Sulaiman adalah wanita Melayu yang mahir menciptakan syair, cantik, dan berwibawa serta seorang perempuan yang mampu menjaga dan mempertahankan harkat martabat dirinya. Ia merupakan cucu dari Raja Ali Haji seorang Ulama dan Pujangga hebat zaman dahulu. Adapun karyanya berisikan semangat emansipasi dan semangat cinta tanah air yang tinggi (nasionalisme), khususnya adat (perangai) bagi seorang perempuan.

5. Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA

Buku pengayaan merupakan jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar, prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Karakteristik buku pengayaan, yakni sumber materi ajarnya berupa referensi baku mata pelajaran tertentu yang disusun sistematis dan sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku tersebut terdapat materi yang meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan peserta didik. Buku pengayaan pengetahuan ini diperuntukkan untuk anak SMA. Adapun materinya seputar pengkajian syair dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

I.8 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Hal ini sejalan dengan peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6411/UN40/HK/2016 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2016, sebagai berikut:

- a. bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, dan pernyataan bebas plagiarisme, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
- b. bagian isi, terdiri dari Bab satu yaitu pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab dua yaitu kajian pustaka. Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam menelaah penelitian ini serta penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang penelitian ini. Bab tiga yaitu metode penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik dalam penelitian ini. Bab empat berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini disajikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan permasalahan penelitian dan pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab lima merupakan penutup dalam penelitian ini, terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan dalam penelitian dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.